



MENINGKATNYA MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA DINI (AUD) MELALUI PEMBELAJARAN SAINS

Eliamah¹, Wahira², Kahrul Alam³

TK Islam Plus Ceria Kota Malang¹, Universitas Negeri Makassar^{2,3}

Email: eliamaheli@gmail.com, wahira@unm.ac.id, kahrulalam@rumahbelajar.id

Artikel info

Artikel history:

Received; Desember

Revised; Januari

Accepted; Januari

Abstract: This study aims to determine the impact of applying science learning in early childhood classes to increasing early childhood learning motivation (IEC) in TK ISLAM PLUS CERIA Malang. The type of this research is classroom action research with the research subject is Early Childhood Education group B in ISLAM PLUS CERIA Kindergarten in the even semester of the 2020-2021 academic year, totaling 15 children. Data collection was carried out through observation and question and answer by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model in science learning activities. The data obtained were analyzed using the theory of learning motivation. So that the results obtained that through playing science activities, can increase early childhood learning motivation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak menerapkan pembelajaran sains di kelas paud terhadap meningkatnya motivasi belajar Anak Usia Dini (AUD) di TK ISLAM PLUS CERIA Malang. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah Anak Usia Dini (AUD) kelompok B di TK ISLAM PLUS CERIA pada semester genap tahun ajaran 2020-2021 yang berjumlah 15 anak. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan tanya jawab dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada aktivitas pembelajaran sains. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan teori motivasi belajar. Sehingga diperoleh hasil bahwa melalui aktivitas bermain sains, dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

Keywords:

Motivasi Belajar;

Pembelajaran

Sains;;

Corresponden author:

Kota Malang

Email: eliamaheli@gmail.com,



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain, karena dengan bermain, secara tidak langsung anak juga mengalami proses belajar, sehingga perkembangan anak akan semakin terstimulasi di berbagai aspek perkembangannya. Adapun materi belajar yang perlu diberikan dan diperoleh anak dapat disampaikan melalui aktifitas harian, dengan penyajian kegiatan harian yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini dimaksudkan agar mampu memberikan pengetahuan yang bermakna bagi anak-anak (Pratiwi N, 2019).

Pengetahuan yang bermakna bagi anak-anak, tentu tidak lepas dari adanya kegiatan bermain yang disajikan dengan kreatifitas dan keterampilan seorang pendidik dalam pemanfaatan media, penggunaan strategi dan proses mentransfer ilmu dengan cara yang tepat dan menarik, yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sehingga siswa menjadi berminat serta perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran itu berlangsung. Sebagaimana disebutkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang digunakan guru dan mempunyai fungsi dapat lebih menjelaskan maksud serta tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut (Meilani, 2019).

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka pendidik sebaiknya tidak hanya memanfaatkan media pembelajaran yang berfungsi untuk menarik perhatian agar anak lebih fokus memperhatikan penjelasan maupun arahan dari guru selama didalam kelas, akan tetapi komunikasi yang tepat dan menarik juga sangat penting agar siswa dapat termotivasi dan tumbuh perilaku semangat. Sehingga siswa bersemangat dalam menuntaskan tugas belajarnya hingga akhir kegiatan. Sebagaimana yang Sobur katakan dalam bukunya bahwa motif berarti ransangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sobur, 2013).

Motivasi yang merupakan motor dalam kegiatan bermain dan belajar anak serta efektif dalam meningkatkan proses berpikir anak usia dini (AUD) dalam mengikuti kegiatan, dapat dimunculkan melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah

pembelajaran sains. Hal ini juga disampaikan oleh Pratiwi dalam salah satu modul PPG yang ditulis olehnya bahwa materi belajar sains memberikan kesempatan untuk anak usia dini (AUD) mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah (Pratiwi N, 2019).

Dengan berkembangnya keterampilan berpikir dan kemampuan dalam memecahkan masalah, maka secara otomatis anak akan semakin terpacu dan bersemangat. Sehingga anak akan semakin betah mengikuti kegiatan belajarnya hingga akhir kegiatan. Sebagaimana disampaikan oleh Elida Prayitno bahwa motivasi siswa dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan (Om.makplus, 2016).

Menurut Chomariah, kemampuan kognitif anak usia 5 – 6 tahun adalah :

1. Sudah dapat memahami jumlah dan ukuran.
2. Tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah mampu menulisnya atau menyalinnya, serta menghitungnya.
3. Telah mengenal sebagian warna,
4. Mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi sekolah dan pulang dari sekolah, nama-nama hari dalam satu minggu.
5. Mengetahui bidang dan bergerak sesuai dengan bidang yang dimilikinya.
6. Pada akhir usia 6 tahun, anak sudah mulai mampu membaca, menulis dan berhitung.

Dengan pemahaman terhadap kondisi kognitif anak dan kemampuan belajar yang tinggi yakni rasa ingin tahu tersebut, Pembelajaran sains yang kondusif akan membuat anak mengenali lebih baik obyek atau lingkungan yang dipelajarinya. Pembelajaran seperti itu akan membantu anak mengenali secara langsung berbagai hal. Anak akan mengenal tantangan hidup dan peluang-peluangnya. Dengan penyediaan pengalaman langsung melalui pembelajaran sains, kekuatan intelektual anak menjadi terlatih secara simultan dan terus menerus. Dengan sering mengamati, maka ketrampilan sains anak akan berkembang (Chomariah N, 2016).

Sebelumnya peneliti melihat beberapa siswa di dalam kelas yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan dan

enggan dalam mengikuti kegiatan belajar. Bahkan beberapa diantaranya bermain atau mengobrol sendiri dengan teman sebelahnya. Sehingga saat diajak berdiskusi bersama tentang kegiatan pembelajaran, siswa seringkali memberikan jawaban yang kurang tepat dan asal-asalan. Melihat hal itu, peneliti berfikir mungkin pembelajaran yang disampaikan masih menggunakan cara yang monoton. Sehingga siswa merasa apa yang dipelajari terasa kurang menarik.

Oleh karena itu dengan mengacu pada gambaran di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Untuk mengetahui penyebab dari permasalahan tersebut dan selanjutnya dapat mencari solusi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas TK B di lembaga TK ISLAM PLUS CERIA Malang.

Berdasarkan hasil penelitian awal, minat belajar siswa TK B diketahui bahwa dari 15 anak didik, hanya 2 anak yang Berkembang sangat Baik (BSB), 3 anak Berkembang Sesuai Harapan, sedangkan 4 anak Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak Belum Berkembang (BB), dengan data awal ini maka pendidik merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar kelompok B di lembaga TK ISLAM PLUS CERIA Malang melalui pembelajaran sains, dengan harapan hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatnya Motivasi Belajar Anak Usia Dini (AUD) Melalui Pembelajaran Sains” pada anak kelompok B di TK ISLAM PLUS CERIA Malang.

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah “motif” erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti ransangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Dalam suatu motif, umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan (Sobur, 2013).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai (Sardiman dalam Om.makplus, 2016).

Anak Usia Dini menurut NAEYC (National Association Education for Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia (Priyanto A, 2014). Sedangkan Pratiwi menyimpulkan bahwa Anak usia dini (AUD) adalah seorang pembelajar aktif yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Pratiwi N, 2019).

Sains menurut Nurani adalah merupakan pengetahuan tentang fenomena-fenomena tertentu, proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi (Nurani, 2019). Sedangkan menurut Sumanto dkk, sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Dari definisi tersebut sangat efektif bahwa pendidikan sains menekankan pada pembelajaran pengalaman secara langsung agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Chomariah N, 2016).

Sedangkan E Mulyasa berpendapat Sains melatih anak berfikir kritis dan objektif. Obyektif artinya sesuai dengan obyeknya, sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman-pengalaman melalui panca indra (Holyyah, 2013).

Menurut Pratiwi N, Pembelajaran Sains adalah pembelajaran yang mengedepankan proses interaksi langsung dengan benda apapun disekitar anak, anak menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu dalam kegiatan sains terdapat keterampilan proses berpikir yang berkembang pada anak, yaitu: kemampuan untuk mengamati, membandingkan, membuat pengelompokan,

mengukur dan mengungkapkan apa yang diperoleh oleh anak (Pratiwi N, 2019).

Sebagaimana disampaikan bahwa, agar pembelajaran dapat lebih fokus, maka sesuai tema pembelajaran pada saat itu yaitu “tanaman dengan sub tema sayuran”, maka peneliti memfokuskan pada satu sayuran yang akan digunakan dalam proses PTK kali ini, yaitu penelitian dengan praktek sains kapilaris yang menggunakan sayur sawi putih. Pemilihan pada sayur sawi putih dikarenakan sayur tersebut mudah didapat dan dapat digunakan untuk kegiatan kapilaris.

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk bermain sains kapilaris yang menggunakan sawi putih adalah: sawi putih, wadah, air, pewarna (merah, hijau, ungu), kertas nama.

Cara Pembuatan:

1. Potong sawi putih, buang bonggol sawi dan biarkan sawi putih menjadi lembaran-lembaran sayur
2. Siapkan wadah yang diisi sedikit air dan beri beberapa tetes pewarna makanan (merah, ungu, hijau) secukupnya
3. Celupkan dan rendam bagian bonggol sayur sawi pada air yang sudah diberi pewarna tadi
4. Biarkan beberapa menit atau beberapa jam.
5. Bersama-sama mengamati proses dan hasil percobaan kapilaris.
6. Ajak anak berdiskusi tentang apa yang terjadi pada hasil percobaan sayuran sawi putih (kapilaris sawi putih).

Menurut peneliti, penelitian ini sangat penting dilakukan karena berkaitan dengan motivasi belajar. Karena motivasi tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar anak usia dini. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, maka anak usia dini akan lebih bersemangat saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Terutama pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah kelompok B di lembaga TK ISLAM PLUS CERIA. Penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2020-2021. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran terlihat beberapa anak yang kurang memperhatikan dan kurang termotivasi pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, yang

mana apabila ditunjukkan dengan peringkat penilaian, didapatkan bahwa dari 15 anak didik, hanya 2 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam perhatian saat mengikuti kegiatan belajar, 3 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, 4 anak Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak Belum Berkembang (BB), dengan melihat hasil yang ditemukan terhadap motivasi atau minat siswa saat mengikuti pembelajaran, maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi atau minat siswa terhadap pembelajaran yang diikutinya masih sangat rendah. Sehingga peneliti mencoba mencari pemecahan, dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Jenis data yang diperlukan yaitu data anak kelompok B di lembaga TK ISLAM PLUS CERIA (Sebelum dan sesudah melakukan kegiatan), serta data tentang pelaksanaan pembelajaran pada saat tahap tindakan dari pelaksanaan PTK. Teknik dan instrumen yang digunakan data tentang meningkatnya motivasi belajar anak usia dini (AUD) melalui pembelajaran sains, dengan teknik pengamatan dan pelibatan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dimana pada proses kegiatan ini selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan pendokumentasian berupa foto dan catatan yang menggunakan rubrik peniaian sebagai bahan kajian dari hasil penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan peneliti sampaikan berdasarkan penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan terhadap siswa kelas TK B sebanyak 15 subyek. Penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus. Yaitu pada tanggal 14, 15, dan 17 Juni 2021.

Hasil

1. Pra Siklus

Berdasarkan pengamatan di awal penelitian atau pra siklus, diperoleh hasil dari 15 anak didik, hanya 2 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam perhatian saat mengikuti kegiatan belajar. 3 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, 4 anak Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak Belum Berkembang (BB). Hal ini berarti bahwa minat dan perhatian siswa terhadap

pembelajaran yang diikutinya masih sangat rendah. Sehingga guru mencoba untuk mencari pemecahan masalah dengan harapan akan menemukan cara atau solusi untuk melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

2. Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2021. Pada siklus pertama ini minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran yang diikutinya masih menunjukkan belum terlalu signifikan perubahannya. Hal ini ditunjukkan dalam pengamatan dan pencatatan dengan menggunakan rating scale yaitu Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 anak,

sedangkan anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 Anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang belum tuntas dengan prosentase 60,%, hal ini dikarenakan anak kurang memperhatikan saat kegiatan dan kurang tertarik atau masih malu-malu saat mengikuti kegiatan bermain. Sehingga anak kurang antusias dalam bermain dan dalam menyelesaikan tugasnya juga masih belum terlalu termotivasi sebagaimana peneliti harapkan. Saat berdiskusi tentang perubahan warna sayur sawi, siswa juga masih belum memperhatikan dan siswa hanya menjawab dengan asal-asalan.

Tabel. 3.1 Prosentase peningkatan motivasi belajar siswa siklus 1

NO	Hasil Penilaian	Jumlah	Prosentase
1	Minat dan perhatian kurang (Belum Tuntas)	10	60 %
2	Minat dan perhatian saat kegiatan (Tuntas)	5	40 %

3. Siklus II

Siklus yang ke 2 dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2021. Pada siklus ke 2 ini penelitian berjalan dengan lebih baik, hasil dari pengamatan menjelaskan bahwa pada siklus ke 2 ini menunjukkan peningkatan, meskipun masih belum terlalu signifikan perubahannya. Proses penelitian pada siklus kedua ini, peneliti mencoba mengajak mengamati hasil kapilaris yang kemarin sudah peneliti buat, dengan harapan siswa dapat mengamati perubahan pada warna sayurnya serta berdiskusi tentang bagaimana cara praktik kapilaris. Akan tetapi kegiatan mengamati hasil sains ini akan dilakukan bersama-sama saat siswa sudah menyelesaikan semua tugas bermainnya.

Saat berdiskusi, tentang perubahan warna sayur sawi, beberapa siswa sudah mulai tertarik dan mulai menjawab bersahut-sahutan. Meskipun beberapa diantaranya masih ada yang hanya menyaksikan saja.

Hasil yang diperoleh adalah anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 anak. Anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 Anak. Disini terdapat perubahan jumlah yaitu yang awalnya jumlah anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 anak, sekarang menjadi 3 anak. sedangkan anak yang Mulai Berkembang yang sebelumnya sejumlah 4 anak, sekarang naik menjadi 3 anak. Sehingga dapat disimpulkan anak yang belum tuntas sebanyak 7 Anak.

Tabel.3.2 Prosentase peningkatan motivasi belajar siswa siklus 2

NO	Hasil Penelitian	Jumlah	Prosentase
1.	Belum tuntas	7	47 %
2.	Tuntas	8	53 %

4. Siklus III

Pada Siklus ke 3 ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2021, seperti kegiatan sebelumnya, maka pada kegiatan sains kali ini juga dilaksanakan pada sesi terakhir kegiatan bermain dikelas. Peneliti menyampaikan bahwa siswa yang menyelesaikan kegiatan tugas bermainnya, maka dapat dilanjutkan bermain sains bersama-sama. Yang mana kali ini siswa akan diajak praktek langsung. Jadi tidak hanya mengamati peneliti dan hasil kapilaris yang peneliti buat. Melainkan siswa akan diajak bermain sains secara mandiri. Namun

sebelum praktek siswa diajak berdiskusi tentang bagaimana cara mempraktekkan kapilarisnya.

Pada siklus yang ke 3 ini tingkat motivasi atau minat belajar anak semakin meningkat. Dimana hal ini ditunjukkan oleh banyaknya perubahan sikap anak yang sudah mulai berbeda dari sebelumnya. Yaitu :Minat belajar pada capaian Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 anak, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak, dengan demikian anak yang belum tuntas sebanyak 3 anak.

Tabel.3.3 Prosentase peningkatan motivasi belajar siswa siklus 3

No	Hasil Ketuntasan	Jumlah	Prosentase
1	Belum Tuntas	3	17 %
2	Tuntas	12	83 %

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran sains, maka dapat meningkatkan

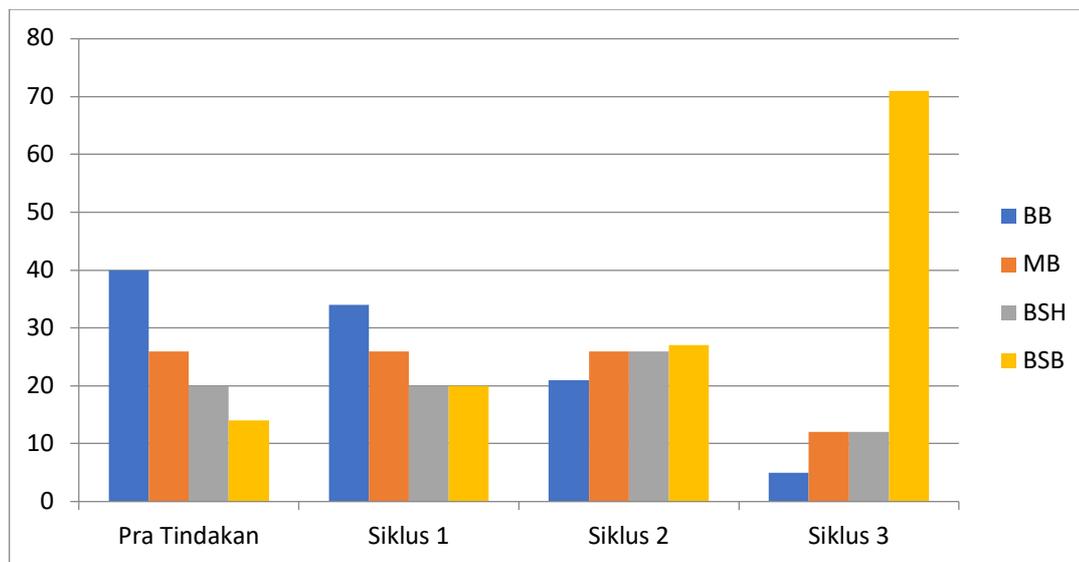
motivasi belajar anak usia dini (AUD) Kelompok B di TK ISLAM PLUS CERIA kota Malang

Tabel. 3.4 Prosentase peningkatan motivasi belajar siswa siklus 1 - siklus 3

No	Hasil Penilaian	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	BB	40 %	34 %	21 %	5 %
2	MB	26 %	26 %	26 %	12 %
3	BSH	20 %	20 %	26 %	12 %
4	BSB	14 %	20 %	27 %	71 %

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka akan terlihat gambar batang grafik yang menunjukkan adanya penurunan pada hasil penilaian BB maupun MB. Dan terjadi kenaikan yang signifikan pada jumlah peserta yang mendapat nilai BSB. Baik dari siklus pertama hingga siklus ke tiga.

Menurut data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 8 % anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari siklus 1 ke siklus 2, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 41% dari siklus 1 ke siklus 3, dengan demikian terjadi peningkatan pada minat atau motivasi belajar anak usia dini (Aud) melalui pembelajaran sains.

Grafik 3.1 Peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus pra tindakan hingga siklus 3

Pembahasan

Sebelum peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “*Meningkatnya Motivasi Belajar Anak Usia Dini (AUD) Melalui Pembelajaran Sains*”, guru atau peneliti melakukan beberapa hal terlebih dahulu sebagai studi pendahuluan. Diantaranya adalah melakukan observasi. Dengan tujuan mencari pemahaman dan apa yang menjadi penyebab dari permasalahan pada kelas TK B di lembaga TK ISLAM PLUS CERIA tersebut. Dari hasil pengamatan inilah, maka peneliti dapat menyimpulkan dan mulai merancang cara atau metode apa yang akan diterapkan dalam proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan harapan hasil penelitian dapat memecahkan masalah yang ada dalam kelas TK B di lembaga TK ISLAM PLUS CERIA.

Siklus I

Pada penelitian dihari pertama, kegiatan diawali dengan mengenal sayuran. Peneliti mengajak siswa menyaksikan film tentang sayuran. Selanjutnya siswa diajak mengamati dan menyebutkan nama, ciri-ciri, dan fungsi dari aneka sayuran yang sudah dibawa oleh peneliti. Selesai mengamati aneka sayuran, siswa menyelesaikan kegiatan bermain dengan lembar kerjanya (LKPD), terakhir kegiatan dilanjutkan dengan bermain sains.

Pada akhir kegiatan kelas, anak diajak menyaksikan guru membuat kapilaris dengan menggunakan sayur sawi putih. Peneliti juga menunjukkan hasil praktek kapilaris sawi putih yang sudah jadi karena sudah dibuat sebelumnya. Sehingga terlihat sayur sawi yang sudah berwarna. Tetapi sebelum bermain sains siswa diajak berdiskusi tentang bagaimana cara membuat praktek kapilaris agar daun sawi bisa berwarna. Saat ini terlihat anak-anak yang takjub dan tertarik karena tidak pernah melihat sayur sawi putih yang berwarna merah dan hijau.

Hasil pengamatan pada sesi pertama ini, menunjukkan bahwa beberapa anak mulai ada yang tertarik dan semangat menyelesaikan tugas bermainnya, karena ingin mengikuti kegiatan bermain sains yang akan dilaksanakan diakhir kegiatan. Setelah berdiskusi, peneliti mencoba menunjukkan cara praktek kapilaris. Akan tetapi pada sesi ini, perhatian siswa masih belum sepenuhnya tertuju pada kegiatan sains dan tanya jawab. Beberapa anak masih ada yang belum merespon dan belum tertarik untuk bersegera menyelesaikan tugas LKPD nya. Bahkan diantara anak-anak tersebut ada yang terlihat masih sering ngobrol, guyon dengan teman sebelahnyanya atau masih terlihat ogah-ogahan saat mengerjakan tugas bermainnya. Sehingga kegiatan bermain dikelas, masih ada yang belum tuntas atau belum terselesaikan. Padahal waktu sudah hampir habis.

Meskipun terlihat ada juga siswa yang tertarik dan mengikuti serta mengamati proses kapilaris yang peneliti buat saat bermain sains, akan tetapi siswa tersebut masih belum terlalu bersemangat saat mengamati dan menjawab ketika diajak berdiskusi. Sehingga sesi tanya jawab juga masih kurang mendapat respon dari siswa. Karena masih banyak anak yang memilih diam tidak menjawab dan bahkan kurang memperhatikan. Atau ada yang memperhatikan tetapi masih kurang fokus, karena beberapa anak masih mengamati dengan sepiantas saja. Jadi pada sesi I ini, perubahan motivasi yang terjadi masih belum terlihat secara signifikan.

Siklus II

Pada siklus kedua ini, rancangan kegiatan tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya, yaitu sebelum siswa diajak bermain sains, siswa diajak menyelesaikan kegiatan bermain yang pertama dan kedua terlebih dahulu, baru kemudian bermain sains pada kegiatan ketiganya yaitu mengamati tekstur batang sawi yang berpori dan perubahan warna pada daun sayur sawi. Siswa juga diajak berdiskusi kembali tentang mengapa dan bagaimana proses kapilaris itu terjadi.

Kegiatan sains kali ini adalah kelanjutan dari bermain sains hari sebelumnya. Dan sebelum peneliti mengajak siswa mengamati hasil kapilaris yang sudah peneliti buat didepan siswa kemarin, peneliti menyampaikan kepada siswa bahwa apabila siswa sudah menyelesaikan tugas bermain kedua dan ketiga, maka siswa akan diajak ke permainan selanjutnya yaitu bersama-sama mengamati kembali hasil kapilaris sayur sawi yang sudah dibuat oleh peneliti didepan anak-anak kemarin. Bahkan sebelum kegiatan belajar dimulai, peneliti juga sempat menunjukkan sekilas hasil sains kapilaris yang kemarin dibuat dan sudah terlihat mengalami perubahan warnanya.

Mendengar hal ini, terlihat beberapa siswa mulai tertarik dan lebih semangat menyelesaikan tugas bermainnya karena ingin segera menyaksikan hasil kapilaris sayur sawi pada percobaan kemarin. Adanya perubahan perilaku siswa, peneliti melihat perubahan motivasi yang muncul pada siswa TK B tersebut. Peneliti melihat hasil bermain sains ternyata dapat menarik perhatian siswa meskipun siswa sudah pernah melihat hasil

kapilaris pada hari sebelumnya. Motivasi ini mempengaruhi siswa untuk segera menyelesaikan tugas bermain pertama dan keduanya.

Akan tetapi peneliti juga masih melihat beberapa anak yang tertarik dan ingin mengikuti kegiatan mengamati hasil sains kapilaris, tetapi masih belum ada perubahan motivasi dalam menyelesaikan tugas bermainnya. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka masih terlihat banyak ngobrol dan guyon atau melamun tanpa bersegera menyelesaikan tugasnya. Sehingga beberapa kali peneliti masih harus mengingatkan kembali untuk bersegera menyelesaikan tugasnya sebelum waktu belajar habis.

Pada saat kegiatan mengamati batang sawi yang berpori dan hasil kapilaris yang mengalami perubahan warna, beberapa anak terlihat bersemangat saat berdiskusi. Bahkan sudah tidak malu-malu dan lebih percaya diri saat tanya jawab. Namun ada beberapa siswa yang masih pasif, yaitu ikut mengamati, tetapi masih diam saat berdiskusi. Meskipun begitu pada akhir kegiatan saat ditanyakan kegiatan mana yang paling disukai anak-anak, maka hampir serempak siswa menjawab "itu" dengan mengarahkan telunjuknya pada hasil dari bermain kapilaris

Siklus III

Memasuki siklus III, guru atau peneliti juga menyampaikan kepada siswa pada awal kegiatan sebelum bermain, bahwa diakhir kegiatan nanti anak-anak akan diajak bermain sains. Pada siklus ketiga ini, direncanakan peneliti mengajak siswa untuk bermain sains secara mandiri. Siswa akan dilibatkan dan diberi kesempatan dalam kegiatan sains mulai awal hingga akhir permainan, yaitu menyiapkan, mencoba, mengamati hasil percobaannya sendiri, berdiskusi, dan menyampaikan proses serta hasil dari percobaannya.

Saat mendengar apa yang disampaikan oleh peneliti, bahwa siswa akan diajak menyiapkan kebutuhan bermain sains dan mencoba sendiri praktik sainsnya, maka siswa terlihat lebih antusias menyelesaikan tugas belajarnya, karena ingin segera mencoba bermain sains kapilaris sendiri. Sehingga siswa yang tadinya masih banyak ngobrol sendiri atau guyon saat menyelesaikan bermain dengan lembar kerjanya (LKPD), sekarang

mulai terlihat bersemangat dan segera menyelesaikan kegiatan bermain dengan lembar kerjanya lebih tepat waktu.

Maka sebelum bermain, peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok diberikan satu wadah. Lalu siswa diberikan kesempatan untuk mengisi air dan menambahkan warna ke dalam air tersebut secara bergantian yaitu dengan cara memberi beberapa tetes warna. Untuk warna, siswa diperbolehkan memilih warna kesukaan (merah, hijau, ungu). Tetapi dengan syarat satu wadah diberikan satu jenis warna saja. Selanjutnya masing-masing siswa mengambil satu lembar sayur sawi putih dan menempelkan kertas berisi nama siswa pada sayurnya. Kemudian siswa diberikan kebebasan merendam bagian ujung (bonggol) sayur sawinya pada wadah berisi air berwarna sesuai warna kesukaan. Lalu bersama-sama menunggu beberapa saat dan mengamati proses kapilaris dan perubahan warna pada sayur masing-masing dengan rasa ingin tahu lebih dari pada sebelumnya

Pada siklus ketiga dimana siswa tidak hanya mengamati, akan tetapi siswa ikut terlibat dalam berpraktek penelitian sains kapilaris. Sehingga peneliti dapat melihat adanya perubahan perilaku yang sangat signifikan dari pada penelitian sebelumnya. Yang mana hampir semua siswa sangat bersemangat. Baik dalam menyelesaikan tugas bermain dengan LKPD maupun bermain sainsnya. Sehingga kegiatan berjalan sesuai rencana dan dapat selesai tepat waktu. Saat berdiskusi juga terlihat siswa lebih antusias menjawab dan menceritakan hasil kapilaris sayur sawinya.

Dari ketiga siklus penelitian, peneliti memperoleh hasil bahwa dengan pembelajaran sains, dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Terutama pembelajaran sains yang melibatkan siswa secara langsung. Sebagaimana disampaikan oleh Pratiwi dalam bukunya bahwa pengetahuan dapat dibangun pada anak usia dini melalui kegiatan belajar sains. Masih menurut pendapatnya bahwa keterampilan berpikir ilmiah melalui berinteraksi langsung dengan benda apapun di sekitar anak, anak akan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Pengetahuan yang diperoleh anak secara langsung akan lebih mudah diingat dan

diceritakan kembali oleh anak kepada orang lain (Pratiwi N, 2019)

Implementasi Kegiatan Belajar Siswa Dengan Teori Belajar Teori Behavioristik Jhon Broades Watson mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur. Teori yang dikembangkan oleh Watson ialah teori *conditioning*. Teori ini berkesimpulan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan (Munawaroh, 2019). Hal ini juga disampaikan oleh Robert bahwa behavioristik yang memandang belajar merupakan perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari adanya interaksi untuk stimulus dan respon (Munawaroh, 2019).

Merujuk pada teori diatas maka perilaku yang dimaksud oleh peneliti adalah munculnya perilaku dari yang awalnya kurang bersemangat, bermalas-malasan, dan sering guyon sendiri saat menyelesaikan tugas bermainnya, berubah menjadi perilaku yang lebih tertib, bersemangat karena termotivasi oleh keinginan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sains setelahnya. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan hasil dari adanya stimulus yang menghasilkan respon. Iming-iming mengajak bermain sains kapilaris dan menunjukkan hasil kapilaris sayur sawi yang berwarna adalah stimulus bagi siswa agar tumbuh motivasi belajarnya. Sedangkan perilaku bersemangat (motivasi) dalam menyelesaikan tugasnya adalah wujud dari respon siswa itu sendiri.

Gambaran dari kegiatan siklus pertama menunjukkan bahwa cara yang pilih oleh peneliti masih belum membuahkan hasil dan belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara maksimal, karena siswa diajak bermain sains hanya pada taraf mengamati hasil kapilaris yang sudah jadi dan menyaksikan peneliti mempraktekkan proses kapilaris.

Menurut teori kognitif belajar adalah aktifitas yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal. Kebebasan dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi peserta didik. Sehingga proses atau hasil belajar dapat mempengaruhi kemajuan belajar dan pengetahuan peserta didik.

Teori belajar menurut David Ausubel, yang juga disebut dengan teori “Belajar Bermakna” berpendapat bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pembelajaran (*instructional content*) sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik (*advance organizer*) (Munawaroh, 2019).

Sebagaimana isi dari teori kognitif (David Ausubel) tentang belajar bermakna, maka kegiatan bermain sains kapilaris juga memberikan makna bagi siswa, dimana siswa telah dilibatkan dalam kegiatan tersebut baik saat mengamati maupun praktek sehingga siswa belajar tentang fisik batang sawi yang berpori juga matematik melalui hitungan jumlah tetes pewarna yang dicampurkan pada air, mengenal perbandingan yaitu sayur sebelum direndam dengan sayur yang sudah direndam dalam pewarna, mengenal sebab akibat melalui proses kapilaris yaitu peristiwa penyerapan yang mengakibatkan terjadinya rambatan warna dari bonggol sawi hingga ujung daun, dan juga fungsi dari sayur itu sendiri yaitu sebagai olahan maupun untuk kegiatan belajar.

Selain itu dengan memberikan penjelasan yang dapat dipahami oleh siswa, lalu peneliti mempresentasikan cara membuatnya, dan melibatkan siswa dalam praktik pembuatan kapilaris sebagai mana pada siklus ketiga, maka siswa menjadi lebih mudah memahami dan lebih terampil yang akhirnya menambah pengetahuan siswa tentang bagaimana cara bermain sains dan proses terjadinya kapilaris. Siswa yang awalnya belum tahu akhirnya menjadi tahu sehingga pengetahuan dan perkembangan kognitif siswa lebih terstimulasi. Sebagaimana teori kognitif yang disampaikan oleh David Ausubel

Keterkaitan antara perkembangan kognitif dan meningkatnya motivasi belajar anak usia dini melalui pembelajaran sains adalah bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif siswa, maka motivasi belajar siswa juga akan semakin tinggi pula. Oleh karena itu pembelajaran sains bagi anak usia dini (AUD) merupakan kegiatan yang sangat penting dan efektif dalam membangun kecerdasan dan menambah pengetahuan anak terutama bila dalam proses bermainnya pendidik melibatkan siswa didalamnya. Sehingga melalui pembelajaran sains ini selain menyenangkan juga akan meningkatkan motivasi belajar anak usia dini (AUD).

Teori Konstrutif Schunk berpendapat bahwa dalam teori belajar konstruktif adalah memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri (Munawaroh, 2019). Dengan kata lain peserta didik harus aktif selama kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar yaitu niat belajar peserta didik itu sendiri.

Merujuk pada teori konstruktif di atas, bahwa belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik, maka melalui proses penelitian tindakan kelas yaitu bermain sains kapilaris yang menggunakan sayur sawi putih ini juga telah mempengaruhi perkembangan pengetahuan siswa. Sebagaimana dalam implementasi teori konstruktif terhadap penelitian tindakan kelas melalui bermain sains tersebut yaitu pengetahuan siswa yang tidak hanya terbatas pada sayur sawi putih sebagai olahan makanan, melainkan juga pemanfaatan untuk kegiatan lainnya. Selanjutnya siswa akan terus mencoba membangun dan mengembangkan pola pikirnya melalui percobaan-percobaan atau inovasi yang dilakukannya sendiri dengan menggunakan sayuran selain sawi putih atau menggunakan benda-benda yang lain di sekitarnya. Dimana hal ini akan memunculkan perilaku yang penuh motivasi untuk selalu ingin tahu akan hal-hal disekitarnya dan menghasilkan suatu ide-ide baru yang kreatif sehingga dalam belajar anak lebih kreatif maupun kritis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada para Lembaga yang telah terlibat dalam penelaahan artikel, TK ISLAM PLUS CERIA Malang, Universitas Negeri Makassar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kegiatan bermain anak usia dini (AUD) lebih menyenangkan bila memanfaatkan benda-benda disekitar dan melibatkan siswa secara langsung. dan melalui bermain Sains Motivasi anak Usia dini dapat meningkat

Saran

Dengan memperhatikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah bahwa pendidik hendaknya kreatif dalam merancang dan menyajikan suatu pembelajaran untuk anak usia dini (AUD) dan selalu melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar tersebut. Agar pembelajaran tersebut menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini (AUD).

DAFTAR RUJUKAN

- Chomariah N, 2016. *Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini*. <https://profil.staiywbwi.ac.id/foxtort-service/>. Diakses pada 3 November 2021
- Holyah · 2013. *Pelajaran Sains (IPA)*. [http://digilib.uinsby.ac.id:KTSP.Kurikulum tingkat satuan pendidikan](http://digilib.uinsby.ac.id:KTSP.Kurikulum%20tingkat%20satu%20pendidikan). diakses pada 30 Oktober 2021
- Meilani, 2019. *Penyusunan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Munawaroh, 2019. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Nurani, 2019. *Pendekatan Pembelajaran di Lembaga PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Om.makplus, 2016. *Definisi atau Pengertian Motivasi Belajar*. <http://www.definisi-pengertian.com/2016/01/definisi-pengertian-motivasi-belajar.html> diakses pada 30 Oktober 2021
- Pratiwi N, 2019. *Materi dan Kegiatan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta:Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Priyanto A, 2014. *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. Jurnal Ilmiah Guru“COPE”, No.02/Tahun XVIII/ November 2014 Diunduh pada 3 Oktober 2021
- Sobur, A. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia